

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelompok hadir dalam tataran hidup masyarakat untuk mendukung kebutuhan hidup manusia yang ada di dalamnya, baik kebutuhan individu dalam konteks sosial, daya tarik tugas, dan manfaat yang diperoleh dari kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih yang mana tujuannya telah diketahui dengan setiap anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota lain dengan tepat (Huraerah & Purwanto, 2006: 34).

Proses komunikasi dua kelompok akan selalu menemukan dinamika komunikasi kelompok di dalamnya. Karena pada prinsipnya kelompok terdiri dari individu-individu yang berbeda latar belakang pendidikan, budaya, dan tujuan bergabung dalam sebuah kelompok. Dinamika komunikasi kelompok itu tidak hanya mengenai komunikasi kelompok itu saja, tapi juga meliputi konflik dalam kelompok sebagai akibat maupun sebab dari proses komunikasi, Pengambilan keputusan, kohesi dalam kelompok dan kekuatan yang sudah lahir dalam kelompok itu sendiri. Perbedaan-perbedaan dalam tubuh kelompok dapat menjadi kekuatan bagi kelompok itu sendiri.

Perbedaan kelompok maupun konflik dalam kelompok apabila tidak disikapi dengan baik akan menyebabkan perpecahan dan kekacauan bagi kelompok itu

sendiri. Dinamika komunikasi antara dua kelompok juga terlihat pada masyarakat Nagari Batipuah Ateh. Komunikasi antara kelompok adat dan kelompok pemuda dalam berbagai kepentingan seperti mengangkat acara dan merumuskan kebijakan pembangunan dalam nagari nampaknya juga menemukan permasalahan.

Kelompok adat dan kelompok pemuda di Nagari Batipuah Ateh kerap kali bertemu pada beberapa kesempatan. Seperti rapat persiapan sebuah acara, pelaksanaan acara maupun undangan untuk hadir dalam musyawarah tingkat nagari. Sebuah tradisi dari lama di Nagari Batipuah Ateh ketika kelompok adat maupun kelompok pemuda akan mengangkat sebuah kegiatan selalu membicarakan hal tersebut satu sama lain. Artinya ada keterlibatan kelompok pemuda dalam kegiatan kelompok adat begitu pun sebaliknya. Nagari Batipuah Ateh sendiri sangat memperhatikan lembaga-lembaga yang ada di pemerintahan. Ketika ada permasalahan dalam lingkungan masyarakat dan harus dibicarakan di tingkat pemerintahan nagari, kelompok adat dan kelompok pemuda selalu diundang dan dilibatkan. Hal seperti ini memungkinkan terjadinya proses interaksi berkelanjutan antara kedua kelompok.

Kelompok adat atau ninik mamak sendiri adalah para pemangku adat dalam sebuah nagari yang terdiri atas penghulu dan perangkatnya. Secara luas ninik mamak ialah para lelaki dewasa dalam satu kaum baik bergelar sebagai datuk atau gelar lainnya. Sebagai penghulu ia berkewajiban menjaga keutuhan masyarakat, mengatur pemakaian harta pusaka, dan bertindak sesuai kepentingan kaumnya. Kepentingan di luar kaum mengurus kepentingan adat nagari. Dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 pemuda adalah warga negara yang berumur 16 sampai 30 tahun. Pemuda

berkaitan erat dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Nagari itu sendiri seperti sebuah negara yang memiliki hak otonom dan mampu membenahi diri sendiri. Berbatasan hukum wilayah adat dan masyarakat sangat berperan penting dalam pembangunan nagarinya sendiri. Sistem pemerintahan nagari sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia nomor 32 tahun 2004 yang berbunyi :

“Bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintahan daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut azas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan di atas, Nagari Batipuah Ateh adalah bentuk realisasi dari azas otonomi itu sendiri. Sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan hak asal usul dan hukum adat yang berlaku. Nagari berhak menentukan pembangunan apa saja yang mereka perlukan demi kemajuan nagari setiap tahunnya.

Pembangunan nagari itu terdiri dari beberapa bidang program, yakni bidang fisik prasarana, ekonomi, sosial budaya, penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan serta bidang pemberdayaan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Zulkifli SR Ketua Tim II Pembinaan Musrenbang

Kabupaten Tanah Datar selengkapnya dapat dilihat pada *website* Pemerintahan Kabupaten Tanah Datar¹.

Pada tataran abstrak kita cenderung menganggap kelompok merupakan kumpulan orang yang aktif, mendukung, antusias dan bekerjasama secara rasional serta tanpa emosi untuk mencapai tujuan bersama. Pada kenyataannya kelompok dapat terdiri dari individu yang berbeda karakter, emosi, motivasi, kebutuhan dan perspektif yang tergabung kedalamnya (Ruben & Stewart, 2014: 298). Secara garis besar identitas masing-masing individu dalam kelompok tersebut berbeda-beda. Kelompok adat dan kelompok pemuda di Nagari Batipuah Ateh juga memiliki perbedaan identitas, tidak hanya karena faktor identitas pribadi tapi juga identitas secara status sosial.

Pernyataan tersebut memungkinkan terjadinya hambatan dalam proses komunikasi itu sendiri. Kelompok adat dan kelompok pemuda di Batipuah Ateh adalah dua kelompok yang secara fisik berbeda dari segi umur dan cara mengambil keputusan. Untuk menyatukan individu dalam sebuah kelompok saja sangat sulit, apalagi menyatukan ide, gagasan dan pendapat dari dua kelompok yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Gesekan dan perselisihan akan cara pandang pasti sering terjadi. Hal inilah yang dirasakan oleh kelompok adat dan kelompok pemuda dalam membangun Nagari di Batipuah Ateh.

¹Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, Pertimbangan Skala Prioritas dalam Perencanaan. <https://tanahdatar.go.id/berita/3054/pertimbangan-skala-prioritas-dalam-perencanaan.html>. Diakses pada 30 Januari 2019 pukul 09:30 WIB.

Hambatan komunikasi yang terus terjadi, dimulai dengan sedikitnya partisipasi dari kedua kelompok saat rapat maupun gotong royong dalam rangka mempersiapkan sebuah acara. Kemudian dilanjutkan dengan sifat tidak peduli satu sama lain dari kelompok adat dan kelompok pemuda di Nagari Batipuah Ateh. Sejatinnya komponen masyarakat nagari seperti kelompok adat (ninik mamak), tokoh agama (alim ulama), perempuan (bundo kanduang dan puti bunsu), dan pemuda berperan penting dalam menjalankan otonomi nagari. Jika nagari tidak diurus oleh ninik mamak (kelompok adat) dan kemenakan (kelompok pemuda) maka akan lenyaplah nagari itu sendiri.

Hambatan komunikasi jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan terjadinya konflik antara kedua kelompok. Seperti yang terjadi pada tahun 2018 karena adanya pertukaran Wali Jorong di Jorong Balai Mato Aia, dimana wali jorong yang baru diangkat secara sepihak oleh pemerintah nagari dan kelompok adat tanpa melibatkan pemuda ataupun memberitahu pemuda hasil keputusannya. Akhirnya pemuda marah dan beranggapan pemuda tidak diperlukan di kenagarian. Karena merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini akhirnya menyebabkan perang dingin antara kelompok adat dan kelompok pemuda.

Menurut St. Tantalangan salah seorang tokoh adat di Batipuah Ateh, yang diwawancarai pada tanggal 5 September 2018 jauh sebelum itu, juga ada perselisihan yang membuat pemuda “naik pitam” (marah). Di Nagari Batipuah Ateh akan dilakukan pembangunan jalan baru penghubung daerah Balai Gamba dan daerah Balai Mato Aia, pengerjaan pembangunan ini diserahkan kepada masyarakat dibantu oleh pekerja proyek untuk menjalankan alat berat. Pada saat akan dimulai pengerjaan

ketua pelaksana yaitu Dt. Gadang menjanjikan kepada pemuda bahwa akan diberikan pemuda jatah mengambil pasir di Sungai.

Pada saat pemuda sedang mengambil pasir, ketua pelaksana membeli pasir dari toko bangunan. Tentu saja hal ini membuat pemuda marah dan langsung menemui ketua pelaksana beserta ninik mamak (kelompok adat) lainnya. Kejadian ini hampir membuat pertikaian antara kelompok pemuda dan kelompok adat. Saat penyelesaian masalah ini secara damai didapat keputusan bahwa sisa uang pembeli pasir tetap akan diberikan kepada pemuda. St. Tantalangan menambahkan bahwa selama ini hubungan yang terjalin antara pemuda dan kelompok adat hanya sekedar pemberitahuan dari pemuda ketika pemuda akan mengangkat suatu acara begitu juga sebaliknya.

Konflik yang terjadi antara kelompok adat dan kelompok pemuda memang bisa menjadi masalah besar dikemudian hari jika tidak diatasi dengan baik. Jika konflik berhubungan dengan ketidakpuasan, dan ketidaksetujuan dengan cara kelompok dalam mengambil keputusan, seperti tidak setujunya kelompok pemuda terhadap cara pemilihan wali jorong. Maka konflik tidak selalu secara inheren sebagai masalah yang perlu dimusnahkan, melainkan mengerti konflik lebih baik dalam segala situasi. Mengidentifikasi asal muasal konflik dapat menentukan apakah konflik dapat berdampak positif agar mampu memecahkan masalah (Ruben & Stewart, 2014: 316–317).

Pada Nagari Batipuah ateh kelompok adat dan pemudanya jika dilihat sekilas memang baik-baik saja, namun dibalik semua itu tersimpan beberapa masalah antara kedua kelompok. Tanpa disadari perbedaan-perbedaan cara pandang, pendapat dan

cara menyelesaikan masalah dapat menjadi konflik-konflik kecil yang akan memicu konflik yang lebih besar dikemudian hari. Hal ini terjadi akibat dari pendekatan pemenuhan keinginan dan pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap individu dan kelompok.

Mengingat adanya perbedaan yang menjadi sumber konflik antara kelompok adat dan kelompok pemuda, bahkan ada perbedaan kepentingan bagi kedua kelompok dalam pembangunan nagari. Tidak tertutup kemungkinan akan ada dominasi dari salah satu kelompok dalam komunikasi. Dominasi dapat terlihat ketika ada salah satu kelompok yang secara sadar maupun tidak sadar menggunakan kekuatan mereka kepada kelompok lainnya. Peristiwa yang kuat menekan yang lemah maupun adu kekuatan antara dua kelompok dapat melahirkan benturan sosial dan konflik.

Kekuatan diantara dua kelompok biasanya secara halus akan meresap pelan-pelan kedalam kelompok. Sehingga tanpa disadari salah satu kelompok ataupun anggota kelompok telah menggunakan kekuatan mereka terhadap kelompok lainnya. Hal ini lambat laun akan menyebabkan rasa tidak nyaman bagi salah satu kelompok untuk bertemu dan berinteraksi. Jika sering terjadi tidak hadirnya salah satu kelompok dalam berbagai kegiatan atau kurangnya partisipasi dalam rapat atau musyawarah. Menjadi salah satu tanda bahwa ada kelompok yang lebih mendominasi dari kelompok lainnya.

Proses komunikasi itu sendiri dapat menjadi penyebab dan akibat dari konflik. Karena ketika pesan disampaikan banyak faktor yang akan mempengaruhi pesan itu diterima dengan baik sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator kepada komunikee. Pesan yang disampaikan bisa saja salah dalam pemaknaan oleh yang

menerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi kelompok itu memiliki dinamikanya sendiri dan dapat menjadi konflik maupun kekuatan dalam interaksi antara dua kelompok.

Untuk mewujudkan pembangunan nagari di Batipuah Ateh berjalan dengan lancar dibutuhkan keharmonisan antara kelompok adat dan kelompok pemuda. Harmonisasi itu dapat tercipta melalui komunikasi formal dan komunikasi non formal. Nagari yang mampu mewujudkan proses komunikasi yang baik antara kelompok adat dan pemudanya membuat setiap lapisan masyarakat mau bergotong royong untuk membangun nagari.

Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam adalah nagari yang mampu membuktikan hal tersebut, dengan menjadi nagari terbaik di Sumatera Barat Tahun 2018. Menurut Kepala Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Agam Teddy Martha mengatakan semua berkat partisipasi seluruh lapisan masyarakat dan komitmen Bupati Agam untuk menciptakan nagari yang maju, mandiri dan berprestasi. Selengkapnya dapat dilihat pada AMC NEWS Kabupaten Agam².

Berdasarkan beberapa kasus di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap kelompok adat dan kelompok pemuda di Nagari Batipuah Ateh dengan judul **“Dinamika Komunikasi Antara Kelompok Adat dan Kelompok Pemuda dalam Membangun Nagari di Batipuah Ateh”**.

²AMC News, Nagari Berprestasi Sumatera Barat. <https://googleweblight.com/i?u=https://amcnews.co.id/2018/08/15/pakan-sinayan-nagari-berprestasi-terbaik-i-2018-di-sumbar/&hl=id-ID>. Diakses pada 30 Januari 2019 pukul 09:30 WIB

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Dinamika Komunikasi antara Kelompok Adat dan Kelompok Pemuda dalam Membangun Nagari di Batipuah Ateh?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana dinamika komunikasi antara kelompok adat dan kelompok pemuda dalam membangun nagari di Batipuah Ateh.
2. Mendeskripsikan konflik antara kelompok adat dan kelompok pemuda dalam membangun nagari di Batipuah Ateh.

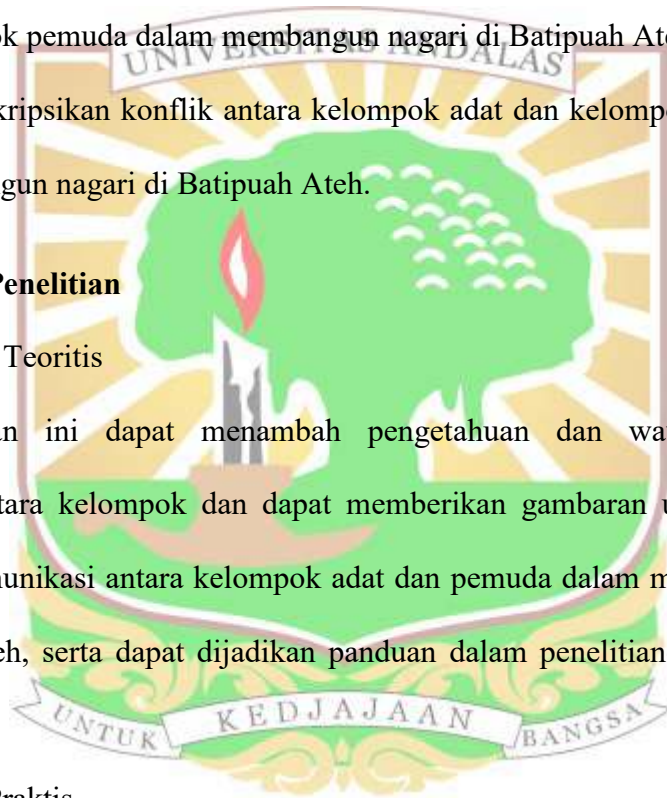
1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Komunikasi antara kelompok dan dapat memberikan gambaran umum bagaimana pentingnya komunikasi antara kelompok adat dan pemuda dalam membangun nagari di Batipuah Ateh, serta dapat dijadikan panduan dalam penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah berpikir penulis dalam bidang komunikasi antara kelompok khususnya dalam peran kelompok untuk pembangunan nagari.
2. Sebagai bahan acuan untuk menciptakan kelompok yang ideal dalam masyarakat khususnya dalam pembangunan nagari.



3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi kelompok adat dan kelompok pemuda di Nagari Batipuah Ateh.

